

POLA HUBUNGAN KERJASAMA GURU BIMBINGAN KONSELING DAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM UPAYA PENANAMAN NILAI – NILAI MORAL PADA SISWA SMP PLUS AL HIDAYAH KARANGREJO KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI

Retno Fitriani¹ Harjianto²
Universitas PGRI Banyuwangi
Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan
e-mail: farid.agus44@gmail.com hr.bwin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola hubungan kerjasama antara guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam penanaman nilai-nilai moral kepada siswa. Penelitian ini menggunakan data deskriptif. Adapun tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, dokumentasi, dan observasi. Analisis data pada peneletian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan teknik deskriptif nonstatistik untuk menggambarkan temuan hasil identifikasi tujuan penelitian. Hasil penelitian diketahui bahwa pola hubungan kerjasama yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam penanaman nilai-nilai moral kepada siswa berbentuk program kerja, yaitu menyusun tata tertib, mengawasi pelaksanaan tata tertib, mendata siswa bermasalah, dan memberikan sangsi. Upaya penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan antara lain, sosialisasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran, pemberian teladan, pembiasaan, dan layanan bimbingan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah hendaknya guru di SMP Plus Al – Hidayah Karangrejo lebih intensif melaksanakan penegakan disiplin, melakukan pengontrolan terhadap pelaanggaran tata tertib serta meningkatkan kerjasama antar guru dalam pembinaan disiplin pada siswa. Siswa juga hendaknya dengan penuh kesadaran mematuhi tata tertib sekolah dan meminimalkan melakukan pelanggaran.

Kata kunci: *Bentuk-bentuk kerjasama, Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, Nilai Moral.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur dan menjadi warga negara Indonesia yang baik serta penuh rasa tanggung jawab. Hal ini untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3 Undang – Undang No.20 Tahun 2003.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, telah dijelaskan mengenai penyelenggaraan disetiap tingkat pendidikan harus terkoordinasi untuk mencapai tujuan. Pemerintah telah

berupaya melakukan beberapa perbaikan supaya mutu pendidikan dapat meningkat,

Berkembangnya IPTEK yang sangat pesat dan peningkatan arus globalisasi mengakibatkan persaingan ketat dalam aspek kehidupan manusia. Sebagai bekal untuk menjalani persaingan tersebut sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas cukup baik. Peningkatan mutu pendidikan yaitu suatu upaya yang dapat dilakukan untuk membentquik sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan kerjasama dari guru, orangtua siswa , siswa dan masyarakat.

Permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini yaitu rendahnya mutu pendidikan nasional. Walaupun pemerintah sudah berupaya melakukan perbaikan, namun tujuan tersebut belum seperti yang diharapkan. Prestasi akademik ialah suatu penyebab rendahnya mutu pendidikan, yaitu dalam pembelajaran hanya ditekankan aspek akademik. Sedangkan dari bidang di luar akademik, misalnya nilai – nilai moral belum di terapkan dengan maksimal. Nilai moral sangat penting untuk membangun kepribadian siswa. Moral adalah peraturan nilai atau norma yang diterapkan di masyarakat sebagai acuan bersikap dan bertingkah laku. Siswa yang bertingkah laku tidak sesuai aturan yang ada dimasyarakat, bisa dikatakan mempunyai moral yang kurang baik bahkan dikatakan tidak punya moral atau aturan.

Rendahnya nilai – nilai moral siswa disebabkan karena tidak memiliki sistem nilai sebagai acuan dalam kehidupannya. Siswa yang tidak mempunyai sistem nilai sangat mudah untuk di pengaruhi dan meniru sesuatu negatif di masyarakat tetapi dianggap positif oleh mereka. Sekolah sebagai pengelola pendidikan formal harus dapat merubah sistem pembelajaran yang fokus pada aspek kognitif menuju pada sistem pembelajaran pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga aspek itu jika di terapkan secara maksimal maka akan menciptakan nilai dan memberikan bekal yang kuat kepada siswa untuk hidup dilingkungan masyarakat. Penanaman sistem nilai kepada siswa disekolah bisa dilakukan dalam berbagai strategi dengan melibatkan kerjasama oleh mata pelajaran yang berbeda. Pendidikan Kewarganegaraan dan Bimbingan Konseling termasuk pelajaran yang berfungsi untuk menanamkan nilai moral siswa.

Pendidikan kewarganegaraan suatu pelajaran yang mempunyai arti penting untuk perkembangan dan pembentukan diri siswa. Pendidikan ini bertujuan menghasilkan siswa menjadi warga negara yang bisa memahami serta bisa

melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warganegara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang di amanatkan pancasila dan undang – undang dasar 1945. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan saja, diharapkan bisa membentuk sikap yang positif dan kereaktifitas siswa sebagai bagian nilai moral.

Sedangkan bimbingan konseling merupakan bentuk pelayanan yang diberikan dari guru untuk siswa. Kehadirannya di butuhkan dalam rangka membimbing siswa untuk menghadapi perubahan masa transisi dari anak menjadi dewasa. Fungsi bimbingan konseling diusahakan tidak hanya muncul di saat siswa dalam permasalahan saja, tetapi juga memberikan masukan yang aktif untuk menanamkan nilai moral kepada siswa melalui program yang rutin dan berkelanjutan. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling saat ini terkesan berjalan sendiri – sendiri sehingga kerjasama antara kedua guru tersebut dalam meningkatkan nilai moral siswa perlu di rancang secara baik serta dapat menyentuh aspek kepribadian siswa secara nyata dan mendorong berkembangnya potensi.

Oleh karena itu guru PKn dan BK melakukan kerja sama untuk menanamkan nilai moral kepada siswa yaitu dengan membuat tata tertib, membuat sanksi bagi yang melanggar tata tertib, membuat Standar Operasional (SOP) manajemen kedisiplinan siswa dan pendekatan melalui Sosialisasi Nilai, Klarifikasi Nilai, Teladan atau Contoh, Pembiasaan dalam Perilaku. Apabila hal ini dibiarkan tentu saja akan sangat merugikan diri siswa itu sendiri, pihak sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan serta bagi negara, karena usia pelajar adalah warga negara yang sedang dipersiapkan untuk pembangunan negara ke depan dengan memiliki karakter Pancasila. Penelitian ini termasuk dalam ranah kajian pendidikan nilai moral Pancasila.

Dalam kaitannya dengan latar pemikiran dan problematika di atas,

penelitian ini ditetapkan dengan judul **“pola hubungan kerjasama antara guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan guru Bimbingan Konseling dalam penanaman nilai-nilai moral kepada siswa, khususnya di SMP Plus Al – Hidayah Karangrejo Kecamatan Blimbingsari.”** Peneliti melakukan penelitian ini untuk menanamkan nilai moral melalui pembelajaran dan akan maksimal apabila dilakukan dengan cara pola hubungan kerjasama antara guru Pendidikan kewarganegaraan dan guru bimbingan konseling dengan membuat program kerja dalam pendahuluan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data deskriptif yaitu data berupa tertulis dan lisan dari sumber informasi serta perilaku yang tampak, sehingga penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari. (John W. Cresswell 235:2015).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai laannya dalam eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiono 1:2014).

Jadi peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memaparkan dan memperoleh data yang berkaitan dengan Pola Hubungan Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Upaya Penanaman Nilai – Nilai Moral pada Siswa SMP Plus Al Hidayah Karangrejo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi.

Di dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Wawancara terstruktur yaitu untuk

mengetahui data tentang penanaman nilai-nilai moral siswa SMP Plus Al – Hidayah Karangrejo Kecamatan Blimbingsari. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa instrumen yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukkan kepada informan. Sedangkan Metode observasi ini dipergunakan untuk mendapatkan data . Dalam penelitian ini, metode observasi partisipan digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang akan di amati kepada objek yang akan diteliti. dan yang terakhir memakai metode dokumentasi yaitu dengan menggunakan metode ini dapat diketahui berbagai macam keterangan misalnya profil Smp Plus Al Hidayah, proses wawancara serta struktur organisasi.

Ada beberapa tahap dalam menganalisis data yaitu menggunakan tahap reduksi data (Data reduction), tahap penyajian data (Data display) , dan tahap penarikan kesimpulan (Conclusion drawing/ verification). Untuk pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu digunakan untuk mengetahui kebenaran data dengan cara mencari data terhadap sumber yang sama tetapi menggunakan tehnik berbeda. Proses penelitian perlu adanya tahap-tahap penelitian yang meliputi : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

a. Pola Hubungan kerjasama guru Pendidikan Kewarganegaraan dan Bimbingan Konseling

Dari hasil wawancara tentang bagaimana Pola hubungan kerjasama guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kedisiplinan siswa sehingga proses belajar mengajar menjadi kondusif dan efektif. Menyusun Tata Tertib Sekolah pola hubungan kerjasamanya dengan membuat tata tertib sekolah. Karena dengan membuat

tata tertib sekolah semua warga sekolah bisa mengetahui peraturan sehingga kegiatan yang ada di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Tata tertib yang dibuat sekolah merupakan ketentuan yang berlaku sebagai patokan atau acuan untuk siswa dalam bertingkah laku. Tata tertib sekolah juga berfungsi sebagai alat penegakan disiplin pada siswa, karena dalam disiplin terdapat juga sifat patuh siswa terhadap aturan yang telah dibuat.

Salah satu kerjasama yang dilaksanakan guru bimbingan konseling dan guru pendidikan kewarganegaraan dalam penegakan disiplin siswa di SMP Plus Al Hidayah adalah menyusun tata tertib sekolah. Sebagai acuan dasar, penyusunan tata tertib sekolah bersumber pada nilai-nilai agama (akhlak) dan nilai sosial budaya setempat dalam kerangka pengembangan budaya nasional, hak-hak asasi manusia (HAM), dan nilai-nilai lainnya yang mendorong proses pendidikan yang efektif.

Peraturan yang dibuat antara lain berisi hal-hal berikut: (1) peraturan jam masuk sekolah; (2) peraturan berpakaian seragam; (3) peraturan rambut, kuku, dan asesoris yang dipakai; (4) kewajiban siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas; (5) kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler; (6) Upacara bendera; (7) Organisasi sekolah; kewajiban menjaga kebersihan dan inventaris sekolah; (8) jenis larangan; (9) skor tiap pelanggaran; dan (10) sanksi.

Tata tertib dan peraturan sekolah harus disusun dengan benar, dilaksanakan secara konsekuen, serta dipantau dan dievaluasi secara terus menerus, agar dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan yaitu: membentuk akhlak mulia dan budi pekerti luhur serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Tata tertib yang sudah disusun, kemudian dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan oleh seluruh guru, termasuk guru pendidikan kewarganegaraan dan guru bimbingan konseling. Tugas guru adalah mengawasi sikap, ucapan, dan tindakan siswa di sekolah.

Wali kelas memiliki peranan penting dalam memantau pelaksanaan tata tertib, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan menilai tingkah laku murid di dalam kelas. Guru pendidikan kewarganegaraan dan guru bimbingan konseling bersama-sama dengan wali kelas selanjutnya mencermati, mengawasi, dan menegur setiap siswa yang bermasalah serta sekaligus membantu siswa yang bersangkutan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berkaitan dengan pendataan pelanggaran pada peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa SMP Plus Al Hidayah, pelanggaran paling banyak terjadi pada siswa laki-laki. Pelanggaran tata tertib sekolah yang sering dilakukan tidak masuk tanpa keterangan, membolos, baju tidak dimasukkan, berkelahi, tidak menjaga kebersihan, dan mencoret-coret tembok dan bangku sekolah.

Observasi secara langsung terhadap pelanggaran yang terjadi adalah baju yang tidak dimasukkan dan tidak lengkapnya atribut seragam sekolah yang dikenakan siswa. Alasan siswa mengenai baju yang tidak dimasukkan adalah karena mengikuti gaya masa kini. Guru juga sudah sering memberikan nasehat dan teguran kepada siswa agar baju selalu dimasukkan, tetapi tidak dihiraukan dan bahkan disepelekan siswa. Siswa hanya akan memasukkan baju pada saat bertemu dengan guru dan kemudian dikeluarkan kembali setelah tidak bertemu guru. Tanggung jawab siswa terhadap kebersihan sekolah juga terlihat masih kurang. Hal tersebut tampak dari beberapa ruang kelas yang dibiarkan kotor karena tidak disapu, bungkus permen dan makanan yang berserakan dan tidak dibuang di tempat sampah, serta meja belajar yang penuh dengan coretan dan tulisan.

1. Memberi Sanksi kepada Pemberian sanksi yang diberikan guru Pendidikan Kewarganegaraan dan guru Bimbingan Konseling terhadap siswa yang melanggar tata tertib di SMP Plus Al Hidayah dilakukan secara bertingkat, dari

yang paling ringan sampai yang seberat-beratnya sebagai berikut.

- 1) Teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran ringan terhadap ketentuan sekolah yang ringan, misalnya baju yang tidak dimasukkan, atau pemakaian aksesoris.
- 2) Hukuman pemberian tugas yang sifatnya mendidik, misalnya membuat rangkuman buku tertentu.
- 3) Memberi surat kepada orang tua siswa yang melakukan pelanggaran disekolah. Jenis pelanggaran yang dilanggar siswa dalam hal ini adalah pelanggaran sedang, misalnya membolos. Memanggil siswa bersama orangtuanya agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukannya.
- 4) Memberi hukuman terhadap siswa yang melakukan pelanggaran sekolah berkali – kali dan cukup berat misalnya berkelahi.
- 5) Memutasi atau mengeluarkan siswa dari sekolah , misalnya : siswa siswa yang terlibat tindak pidana dibuktikan bersalah oleh pengadilan.

b. Upaya Penanaman Nilai-nilai Moral pada Siswa SMP Plus Al Hidayah

Upaya penanaman nilai-nilai moral di lakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan moral siswa sehingga pembelajaran bisa lebih baik dan kondisi sekolah menjadi efektif untuk kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara guru pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling kelas VIII tentang upaya penanaman nilai-nilai moral kepada siswa SMP Plus Al Hidayah, sebagai berikut.

Perlunya upaya peningkatan nilai moral siswa SMP Plus Al Hidayah, agar disiplin dan sopan santun siswa meningkat memberikan keteladanan dari diri guru PKn dan guru BK. Bentuk keteladanan penanaman nilai-nilai moral, antara lain: (1) tepat waktu; (2) sopan; (3) disiplin kerja; (4)

berpakaian rapi; dan (5) menjaga kebersihan.

Cara menanamkan nilai moral yang dilakukan pada saat pembelajaran antara lain: (1) berdoa sebelum pembelajaran; (2) mengajak siswa untuk sopan saat pembelajaran berlangsung; (3) mengajak siswa menjaga kebersihan kelas; (4) mengajak siswa menghargai pendapat teman; dan (4) memotivasi serta memberikan pujian.

Tata tertib yang diterapkan SMP Plus Al Hidayah sangat berpengaruh positif terhadap perilaku siswa, karena dapat mencegah kenakalan dan menjaga nilai-nilai moral siswa. Peran Bapak Ibu guru SMP Plus Al Hidayah dalam penanaman nilai-nilai moral masih kurang maksimal, khususnya dalam hal pemberian sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Penanaman nilai-nilai moral pada siswa memerlukan kerjasama dari seluruh komponen pendidikan. Guru sangat berperan dalam menanamkan nilai moral pada siswa, karena interaksi langsung dalam setiap pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa, akan memungkinkan untuk menerapkan berbagai cara yang efektif dalam menanamkan nilai – nilai moral.

c. Pola Hubungan kerjasama guru pendidikan kewarganegaraan dan guru bimbingan konseling SMP Plus Al Hidayah dalam upaya penanaman nilai-nilai moral kepada siswa

Pola Hubungan kerjasama ini di lakukan untuk meningkatkan penanaman nilai – nilai moral pada siswa, di harapkan kerjasama ini bisa meningkatkan moral siswa sehingga proses pembelajaran semakin baik. Sesuai dengan hasil wawancara diketahui bahwa pola hubungan kerjasama yang dilakukanguru pendidikan kewarganegaraan dan guru bimbingan konseling SMP Plus Al Hidayah dalam menanamkan nilai moral kepada siswa adalah sebagai berikut.

1. Sosialisasi Nilai

Sosialisasi nilai moral saat pembelajaran artinya guru selalu berusaha

menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap pembelajaran yang dilakukan atau mengaitkan materi pelajaran yang relevan dengan nilai moral. Kegiatan yang dilaksanakan guru dalam menanamkan nilai moral saat pembelajaran. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran dengan berdoa, kemudian dilanjutkan mengucapkan salam, presensi, dan menanyakan keadaan siswa. Nilai moral yang ditanamkan dalam kegiatan ini adalah agar siswa lebih religius, disiplin, dan percaya diri. Dalam proses pembelajaran, guru mengajak siswa untuk selalu mendengarkan penjelasan, menghargai pendapat teman, memberikan pujian terhadap jawaban teman (misalnya dengan bertepuk tangan), dan bekerjasama dalam kelompok diskusi. Nilai-nilai moral yang diharapkan muncul dari siswa melalui kegiatan ini adalah agar siswa saling menghargai dan saling membantu dengan sesama. Pada beberapa kesempatan, guru juga berusaha menyisipkan muatan moral dan mengintegrasikan pendidikan berkarakter saat memberikan materi pembelajaran. Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru mengajak siswa untuk merefleksikan dan menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran biasanya dilakukan dengan tanya jawab. Kegiatan ini sekaligus bertujuan untuk menyadarkan siswa akan potensi yang di miliki serta memahami kelebihan dan kekurangan mereka masing-masing.

2. Keteladanan

Dilakukan guru dengan cara melakukan tindakan-tindakannyayang mencerminkan nilai-nilai positif. Beberapa indikator keteladanan yang dilakukan guru pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling dalam upaya penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMP Plus Al Hidayah, antara lain sebagai berikut. Dengan bertutur kata yang santun dan sopan. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran selalu berusaha bertutur kata

yang santun, demikian halnya ketika berkomunikasi dengan siswa dan guru lain di luar pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memberikan keteladanan kepada siswa tentang bagaimana cara berbicara yang sopan dan cara menghargai orang lain yang sedang diajak berbicara. Dengan datang ke sekolah tepat waktu. Guru selalu berusaha berangkat sebelum bel masuk dibunyikan. Secara tidak langsung, kegiatan yang dilakukan guru ini telah mendidik siswa untuk selalu menghargai waktu dan mematuhi peraturan sekolah. Dengan berpakaian yang rapi. Dalam setiap penampilannya, guru selalu berpakaian rapi. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa pelanggaran siswa yang sering dilakukan adalah baju yang tidak dimasukkan, dengan alasan mengikuti gaya masa kini. Melalui keteladanan berpakaian yang rapi ini, diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam berpakaian seragam sesuai aturan tata tertib sekolah.

Berpenampilan yang bersahaja dan sederhana. Berpenampilan bersahaja dan sederhana selalu ditunjukkan guru di setiap kesempatan, baik saat pembelajaran ataupun saat tidak pembelajaran. Nilai moral yang ingin ditunjukkan guru dalam pemberian keteladanan ini adalah agar siswa tidak bergaya hidup mewah, tidak sombong, selalu bersikap bersahaja, dan terbiasa hidup sederhana dalam berbagai kondisi.

3. Pembiasaan

Beberapa indikator kegiatan pembiasaan yang dilakukan guru pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa antara lain sebagai berikut. Dengan membiasakan menjaga kebersihan. Guru selalumengajak siswa untuk memelihara kebersihan lingkungan sekolah, terutama kelas. Tingkat kedisiplinan siswa dalam menjaga kebersihan terlihat masih kurang, terbukti dengan sering dijumpainya sampah-sampah yang berserakan di lantai, seperti bungkus permen dan makanan ringan. Biar siswa tidak mengulangi lagi, maka guru berinisiatip untuk berhenti mengajar

sebentar jika kelas masih terlihat kotor. Guru akan melanjutkan mengajar kembali pada saat kelas sudah dibersihkan.

Membiasakan membuang sampah di tempatnya. Guru selalu mengajak siswa untuk membiasakan membuang sampah di tempat sampah yang sudah disediakan. Kebiasaan siswa membuang sampah di lantai dan di sembarang tempat telah menjadikan lingkungan kelas terlihat kotor. Selain dalam bentuk tindakan nyata, pesan moral untuk membuang sampah di tempatnya juga selalu disampaikan saat pembelajaran berlangsung. Menghormati dan menghargai orang lain. Guru selalu membiasakan diri untuk menghormati rekan-rekan yang lain dengan tidak memandang status sosial, misalnya dengan penjaga sekolah, pesuruh, dan penjaga kantin. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa juga dapat lebih menghormati dan menghargai orang lain bukan karena status dan pekerjaannya, tetapi didasarkan pada penghormatan terhadap sesama manusia. Kebiasaan sabar yang diterapkan guru akan tampak misalnya saat membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar dan membimbing siswa yang sangat nakal. Nilai moral yang ingin dimunculkan guru dengan sikap sabar ini adalah agar siswa lebih bisa memaknai hidup, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, dan berusaha menjadi lebih baik.

Layanan konseling ini difokuskan pada konsultasi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, tidak terbatas pada masalah belajar tetapi juga permasalahan pribadi siswa. Kegiatan layanan konseling ini mendidik siswa untuk lebih bisa merasakan penderitaan orang lain, berempati kepada orang lain, dan mensyukuri apa yang telah dimiliki. Pesan-pesan moral yang disampaikan guru bimbingan konseling sebagai solusi terhadap permasalahan siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

d. Manfaat pola hubungan kerjasama guru pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling dalam upaya

penanaman nilai – nilai moral siswa SMP Plus Al hidayah karangrejo kecamatan blimbingsari

Manfaat dari pola hubungan kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran, moral siswa, kedisiplinan siswa sehingga dapat bermanfaat bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan, guru Bimbingan Konseling maupun guru mata pelajaran yang lainnya dan bermanfaat bagi sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara diketahui bahwa manfaat kerjasama yang dilakukan guru pendidikan kewarganegaraan dan guru bimbingan konseling SMP Plus Al hidayah dalam upaya penanaman nilai-nilai moral kepada siswa adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan
Sangat baik yaitu dengan meningkatnya kedisiplinan siswa dan moral siswa. Dengan adanya tata tertib tersebut siswa semakin disiplin, yaitu yang dulunya datang sering terlambat sekarang sudah tidak, minat belajar siswa juga mengalami peningkatan, kebersihan di dalam kelas juga semakin meningkat, dan membuat suasana belajar menjadi nyaman dan efektif
- b. Manfaat bagi guru Bimbingan Konseling
manfaatnya sangat besar dengan berkurangnya pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, tingkat kedisiplinan siswa juga meningkat, serta rasa tanggung jawab dan kesopanan semakin baik
- c. Manfaat untuk sekolah
manfaatnya sangat efektif bagi kedisiplinan siswa sehingga tingkat kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan siswa menurun, kebersihan halaman sekolah maupun kelas juga meningkat sehingga pembelajaran semakin nyaman dan efektif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dari wawancara terhadap guru, kepala sekolah dan siswa tentang pola hubungan kerjasama.

a. Pola hubungan kerjasama guru pendidikan kewarganegaraan dan guru bimbingan konseling

Dengan pendidikan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadiannya secara utuh. Sekolah dapat membantu perkembangan moral yang tidak eksplisit dalam kurikulum, tetapi juga terletak secara implisit pada situasi di sekolah tersebut. Tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral berfungsi membenahi tingkah laku siswa di sekolah. Tata tertib sekolah ini disusun berdasarkan norma-norma yang berlaku, sehingga memiliki sifat memaksa yang didalamnya memuat tugas dan tanggung jawab, larangan, dan sanksi. Tata tertib sekolah yang benar adalah yang bisa dilaksanakan, kriterianya membatasi atau mengikat semua siswa secara keseluruhan, tidak hanya takut pada aturan, tetapi membuat siswa sadar dan tidak ada larangan, tetapi menyadarkan anak terhadap peraturan. Sesuai dengan pendapat Darmiyati Zuchdi (2003: 13) bahwa pendidikan moral terdiri dari komponen, yaitu pengetahuan moral, menalar moral, mendahulukan kepentingan umum. Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk. Moral berhubungan tentang kemampuan bagaimana membedakan mana yang benar dan yang salah, sehingga moral merupakan acuan untuk bertingkah laku. Pada prinsipnya, penanaman nilai-nilai moral merupakan tanggung jawab setiap elemen sekolah. Kondisi sekolah yang kondusif akan mendukung terciptanya nilai moral yang baik. Nilai-nilai pendidikan moral termuat salah satunya dalam tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa tata tertib sekolah yang dibuat sudah cukup efektif untuk mengendalikan perilaku siswa SMP Plus Al Hidayah. Beberapa jenis peraturan yang dilanggar siswa SMP Plus Al Hidayah dapat digolongkan dalam pelanggaran ringan,

sedang, dan berat. Pelanggaran ringan, misalnya baju yang tidak dimasukkan dan membuang sampah tidak di tempatnya. Bentuk penggalakan tata tertib sekolah untuk kasus dan pelanggaran tersebut adalah dengan ditegur atau dinasehati melalui pembinaan secara insidental. Pelanggaran dalam kategori sedang misalnya mencoret-coret meja belajar. Sedangkan pelanggaran kategori tinggi, misalnya berkelahi. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sedang dan tinggi dapat berupa pemanggilan orang tua siswa, kredit point, skorsing, sampai pada tingkat dikeluarkan dari sekolah. Bentuk sanksi yang diberikan sekolah bagi yang melakukan tindakan pelanggaran tata tertib ini sudah sesuai dengan pendapat Soeparwoto (2006: 213) bahwa usaha sekolah untuk meminimalisir pelanggaran tata tertib sekolah ada tiga tahap, yaitu tindakan preventif, tindakan kuratif, dan tindakan represif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tata tertib sekolah juga efektif untuk meningkatkan moralitas siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin menurunnya tingkat kenakalan siswa dari tahun ke tahun. Jenis pelanggaran yang jelas terlihat mengalami penurunan adalah berkelahi, dan membolos. Tetapi untuk pelanggaran dalam kategori ringan, yaitu baju yang tidak dimasukkan dan membuang sampah tidak di tempatnya masih perlu dilakukan upaya pembinaan dan pemberian sanksi yang lebih tegas.

Penanaman nilai-nilai moral kepada siswa perlu dilakukan secara kontinu dengan kerjasama seluruh komponen pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat kendala-kendala yang mengambat guru dalam upaya tersebut. Beberapa kendala tersebut antara lain: (1) sanksi yang masih belum tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa, sehingga siswa memiliki kecenderungan melakukan pelanggaran kembali; (2) motivasi belajar siswa yang masih rendah; dan (3) kurangnya peranan keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral.

Sangsi yang tidak tegas yang diterapkan oleh masing-masing guru memungkinkan siswa untuk melakukan pelanggaran ulang. Masih terdapatnya beberapa pelanggaran ringan, seperti baju yang tidak dimasukkan dan juga membuang sampah tidak di tempatnya mengindikasikan bahwa sangsi yang diterapkan terhadap pelanggaran tersebut masih belum memberikan efek jera, karena masih bersifat preventif dalam bentuk teguran dan pembinaan. Kontribusi seluruh elemen sekolah dalam menanamkan nilai moral dapat dilihat dari tingkat kepatuhan siswa kepada peraturan sekolah.

Motivasi belajar yang rendah akan berimplikasi pada kecenderungan untuk melakukan aktivitas di luar kegiatan siswa. Hal ini penyebab bimbingan konseling siswa rentan untuk disisipi tindakan-tindakan negatif. Peran keluarga juga sangat berpengaruh terhadap membentuk nilai moral anak. Orang tua adalah bagian yang paling dominan dalam keluarga untuk membentuk moral anak. Keluarga yang harmonis akan menunjang pembentukan moral anak yang lebih baik. Tetapi anak yang mempunyai keluarga tidak harmonis, biasanya akan melakukan perbuatan amoral sebagai bentuk pelampiasan ketidakpuasan terhadap keadaan keluarganya.

b. Upaya penanaman nilai – nilai moral pada siswa SMP Plus Al hidayah

Bentuk kerjasama dalam upaya penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Plus Al Hidayah lebih bersifat mekanisme kerja. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa terdapat dua bentuk kerjasama yang dilakukan, yaitu dalam hal penyusunan tata tertib, pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib, pendataan terhadap siswa yang bermasalah, dan pemberian sangsi terhadap pelanggaran tata tertib. Penyusunan tata tertib sekolah dilakukan oleh beberapa komponen guru, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Kewarganegaraan, dan guru Bimbingan Konseling. Selanjutnya guru

Pendidikan Kewarganegaraan, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, dan guru bidang studi lainnya berperan dalam pengawasan pelaksanaan tata tertib. Guru Bimbingan Konseling berperan dalam pendataan bagi siswa yang melanggar untuk kemudian dilakukan penegakan disiplin dalam bentuk pemberian sangsi.

Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa sudah terjalin kerjasama yang cukup baik antara pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling untuk upaya penanaman nilai-nilai moral kepada siswa. Kerjasama dalam mekanisme kerja ini dipandang tepat karena penanaman nilai-nilai moral yang tertuang dalam butir-butir tata tertib sekolah dapat diatur tingkat keberhasilannya oleh guru pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling melalui intensitas peningkatan prestasi belajar serta pelanggaran.

c. Pola hubungan kerjasama guru pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling dalam upaya penanaman nilai moral kepada siswa SMP Plus Al hidayah

Upaya penanaman nilai-nilai moral secara personal oleh guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dalam bentuk sosialisasi nilai, pemberian teladan, dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Dwi Siswoyo dkk. (2005: 72-81) bahwa banyak pendekatan yang bisa dilakukan untuk penanaman nilai moral terhadap siswa antara lain sosialisasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam berperilaku. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan guru pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling untuk menanamkan nilai moral, telah terintegrasi dalam peran dan fungsi mereka sebagai pendidik, sehingga pada setiap kesempatan mereka selalu mencoba menanamkan nilai-nilai moral pada siswa.

Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik (Darmiyati Zuchdi, 2003: 4). Pendidikan

moral tidak dapat dilaksanakan hanya menggunakan strategi tunggal, melainkan harus dilakukan secara komprehensif. Strategi tunggal dalam pendidikan nilai sudah tidak sesuai, apalagi yang hanya bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan atau contoh saja sangat kurang maksimal jika diterapkan, karena belum ditentukan siapa yang menjadi teladan. Pendidikan nilai semestinya harus komplit yang mencakup semua masalah yang ada kaitan dengan nilai, mulai dari nilai yang bersifat pribadi sampai yang sifatnya secara luas atau umum. Metode yang dipakai di pendidikan nilainya harus komprehensif, seperti penanaman nilai, pemberian contoh, dan mempersiapkan siswa untuk lebih mandiri dalam membuat keputusan moral secara bertanggung jawab.

Siswa harus mendapat nilai moral dari guru dengan memusatkan perhatian terhadap siswa. Siswa juga membutuhkan contoh dari guru mengenai integritas kepribadiannya. Demikian mereka harus mendapat kesempatan untuk berpikir tentang diri sendiri dan belajar keterampilan yang berarah dalam kehidupan mereka sendiri. Pendidikan nilai yang diterapkan guru seharusnya berada untuk keseluruhan proses pendidikan, misal didalam kelas, ekstrakurikuler dan upacara dalam pemberian penghargaan. Contoh – contoh berkaitan dengan hal tersebut misalnya tergambar dari peristiwa yang di kerjakan oleh siswa misalnya kerja kelompok, dalam menggunakan bahan bacaan dan topik tulisan tentang kebaikan. Pemakaian klarifikasi nilai, pemberian contoh tidak merokok, tindakan korupsi, jujur, dermawan dan saling menyayangi. Pendidikan nilai hendaknya terlaksana dalam kehidupan bermasyarakat. Semua elemen harus konsisten dalam melaksanakan dan mempengaruhi atau memperbaiki kualitas moral yang dimiliki generasi muda. sehingga penanaman nilai moral bukan hanya menjadi tanggungjawab guru, tetapi secara luas, pendidikan nilai dapat dilakukan dalam kehidupan dikeluarga, masyarakat, dan lembaga kemasyarakatan

d. Manfaat pola hubungan kerjasama antara guru Pendidikan Kewarganegaraan dengan guru Bimbingan Konseling dalam upaya penanaman nilai-nilai moral kepada siswa SMP Plus Al – Hidayah Karangrejo Kecamatan Blimbingsari

Manfaat dari pola hubungan kerjasama sangatlah baik bagi guru, dengan meningkatnya kedisiplinan dan moral siswa. Dengan adanya tata tertib tersebut siswa semakin disiplin, yaitu yang dulunya datang sering terlambat sekarang sudah tidak, minat belajar siswa juga mengalami peningkatan, kebersihan di dalam kelas juga semakin meningkat, dan membuat suasana belajar menjadi nyaman dan efektif sedangkan bagi guru Bimbingan Konseling juga sangat besar yaitu dengan berkurangnya pelanggaran – pelanggaran yang di lakukan oleh siswa, tingkat kedisiplinan siswa juga meningkat, serta rasa kewajiban dan kesopanan semakin baik dan bagi sekolahan manfaatnya sangat efektif bagi kedisiplinan siswa sehingga tingkat kenakalan atau pelanggaran yang di lakukan siswa menurun, kebersihan halaman sekolah maupun kelas juga meningkat sehingga pembelajaran semakin nyaman dan efektif

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan tentang pola hubungan kerjasama guru pendidikan kewarganegaraan dan guru bimbingan konseling dalam upaya penanaman nilai-nilai moral pada siswa SMP Plus Al Hidayah Kabupaten Blimbingsari, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pola hubungan kerjasama yang dilaksanakan oleh guru pendidikan kewarganegaraan dan guru bimbingan konseling SMP Plus Al Hidayah dalam menanamkan nilai moral dengan membuat program kerja. Bersama-sama dengan guru-guru yang lain, guru pendidikan kewarganegaraan dan guru bimbingan

konseling membuat tata tertib sekolah, mengontrol dan mengawasi pelaksanaan tata tertib sekolah, mendata siswa yang bermasalah, dan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan dan guru bimbingan konseling antara lain: sosialisasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran, pemberian teladan dari guru (tepat waktu, sopan, disiplin, berpakaian rapi, dan menjaga kebersihan), pembiasaan dalam perilaku saat pembelajaran, dan layanan bimbingan moralitas

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi & Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Depdikbud. 1992. *Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Latihan Kepemimpinan Siswa*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hurlock, Elizabeth, E., 1999. *Perkembangan Anak*. Surabaya: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Jakarta: CV. Mandar Maju
- Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Oemar, Hamalik. 1985. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumadi, Suryabrata. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- W.S. Winkel. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (Online), (http://www.kemendagri.go.id/media/document/s/2003/07/08/UU_20_2003.doc), diakses 9 Mei 2018
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (Online), (www.aidsindonesia.or.id/.../20130729141205.Permendiknas_No_22_Th_2006.pdf), diakses 9 Mei 2018